

## KESEHATAN BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) SEBELUM DAN SETELAH MERGER MENGGUNAKAN RBBR (*RISK BASED BANK RATING*)

Yuni Rachmawati<sup>\*1)</sup>, Rifani Akbar Sulbahri<sup>2)</sup>, Sari Yuliatwati<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Palembang, Sumatera Selatan

Email coresponden : [rifaniakbar.sulbahri@univ-tridinanti.ac.id](mailto:rifaniakbar.sulbahri@univ-tridinanti.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted:  
05/12/2023

Review:  
15/12/2023

Revised:  
17/12/2023

Accepted:  
19/12/2023

Online-Published:  
23/12/2023

### ABSTRAK

Pemerintah turut berupaya dalam kemajuan Bank syariah di Indonesia melalui keputusan penggabungan tiga anak usaha BUMN menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia. Keberhasilan merger ini dapat dilihat dari kesehatan Bank setelah merger. Namun, merujuk dari penelitian terdahulu, tidak semua perusahaan yang melakukan penggabungan entitas menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelum bergabung. Pada penelitian ini kesehatan BSI dinilai menggunakan pendekatan resiko Risk Based Bank Rating -RBBR dengan menggunakan Rasio NPL dan LDR, Good Corporate Governance, ROA, NIM dan CAR. Penelitian menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah sebelum merger (tahun 2019-2020) dan BSI setelah merger (tahun 2021-2022). Berdasarkan perhitungan dan analisa yang dilakukan menggunakan RBBR, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesehatan pada BSM, BNIS dan BRIS setelah merger menjadi BSI di tahun 2021 yang terlihat dari adanya peningkatan nilai rasio NPF, ROA, CGC, NIM dan CAR, namun terkecuali FDR.

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Merger, BSI, RBBR, Kinerja keuangan

### ABSTRACT

*The government is also making efforts to advance Islamic banking in Indonesia through the decision to merge three state-owned subsidiaries into one entity, namely Bank Syariah Indonesia. The success of this merger can be seen from the health of the Bank after the merger. However, referring to previous research, not all companies that merge entities show better results than before merging. In this study, BSI's health was assessed using the Risk Based Bank Rating - RBBR risk approach using NPL and LDR ratios, Good Corporate Governance, ROA, NIM and CAR. The research uses secondary data in the form of financial reports and annual reports of Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah and BRI Syariah before the merger (2019-2020) and BSI after the merger (2021-2022). Based on calculations and analysis carried out using RBBR, it shows that there has been an increase in the health of BSM, BNIS and BRIS after the merger into BSI in 2021 which can be seen from an increase in the values of NPF, ROA, CGC, NIM and CAR, but with the exception of FDR.*

Keywords : Bank Health, Merger, BSI, RBBR, Financial Performance

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan titik cerah bagi keberhasilan ekonomi syariah. Meski eksistensi bank syariah pada

awalnya sempat diragukan, namun terbukti bank syariah sebagai entitas yang selamat dari kebangkrutan akibat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 dan krisis keuangan global tahun 2008. Tahun

1991 berdiri Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan menjadi *pioneer* bagi bank syariah lainnya.

Wacana pendirian bank syariah di Indonesia sebenarnya sudah muncul sejak pertengahan tahun 1970-an, namun saat itu masih dihadapkan keraguan oleh sebagian pihak. Tidak adanya bunga pada sistem perbankan syariah dianggap tidak lazim dan dikhawatirkan akan menyebabkan kegagalan dalam pembiayaan operasional perbankan syariah.

Krisis moneter tahun 1998 menyebabkan bank konvensional banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya, sedangkan perbankan yang menerapkan sistem syariah justru dapat tetap eksis dan bertahan. Bank Muamalat berhasil melewati krisis yang terjadi di tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat dan tidak menerima bantuan sepeserpun dari pemerintah. Bank muamalat juga mampu bertahan pada krisis keuangan global tahun 2008 dengan memperoleh laba lebih dari Rp 300 miliar. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan profit, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, para nasabah pembiayaan dan para nasabah penyimpan dana di bank-bank syariah.

Sistem perbankan syariah berbeda dengan konvensional. Perbankan syariah memberikan *reward* kepada nasabahnya dengan prinsip bagi hasil yang disertai pembagian risiko. Tidak seperti bank konvensional, Perbankan syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan

dana dan pinjaman nasabah. Majelis Ulama Indonesia melalui Fatwa MUI Nomor 1 Tahun 2004 tentang Bunga (*Interest/Fa'idah*) menetapkan bahwa praktik pinjaman berbasis bunga hukumnya haram.

Perbankan syariah harus mampu mengembangkan strategi yang dapat memperbaiki kinerjanya serta mempertahankan eksistensinya, salah satunya adalah dengan melakukan ekspansi. Ekspansi ini dapat dilakukan secara internal maupun eksternal. Ekspansi secara internal dapat dilakukan dengan pengembangan atau inovasi produk maupun membangun bisnis baru dari awal. Sedang ekspansi eksternal dapat dilakukan dengan cara penggabungan usaha.

Pemerintah Indonesia turut berupaya agar keuangan bank syariah semakin kompetitif, adaptif dan mampu menyerap perkembangan teknologi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Menciptakan bank syariah terbesar di Indonesia telah menjadi wacana pemerintah sejak tahun 2015, yakni dengan melakukan penggabungan usaha pada tiga bank syariah BUMN.

Pemerintah, Kementerian BUMN dan Perusahaan induk menginisiasi adanya penggabungan anak perusahaan Mandiri, BNI dan BRI dengan tujuan menjadikan energi baru bagi Pembangunan dan perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk menguatkan posisi bank syariah di Indonesia sekaligus membuka peluang untuk bersaing di luar negeri, sehingga tidak hanya menarik investor lokal, namun juga menarik minat investor luar negeri (Burhanuddin dan Amran, 2021).

Penggabungan bank syariah akan membuat bank syariah menjadi besar dan memberikan sumbangsih ke perekonomian nasional terlebih lagi mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah, selain akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat, juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif sehingga mendukung stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh.

Berdasarkan roadmap tahun 2020-2025, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan tiga proses akselerasi pengembangan melalui penguatan perizinan dengan pengembangan teknologi (IT) dan sinergi antara perbankan syariah dengan ekosistem syariah, menerbitkan aturan dan melakukan pengawasan pelaksanaan aktivitas operasi menggunakan IT.

Secara resmi, pada 1 Februari 2021 tiga bank syariah BUMN yaitu BSM, BRI Syariah dan BNI Syariah resmi bergabung menjadi satu entitas dengan nama Bank Syariah Indonesia (BSI). Lembaga perbankan syariah terbesar di Indonesia ini pun diresmikan langsung oleh Jokowi. Erik Tohir (Menteri BUMN) menyatakan bahwa penggabungan bank syariah BUMN akan membuat bank-bank tersebut mampu bertahan di krisis pandemi covid-19.

Merujuk dari penelitian terdahulu, tidak semua perusahaan yang melakukan penggabungan entitas menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelum bergabung. Penelitian Joash dan Njangiru (2015) dalam jurnal Izzun (A), menghasilkan bahwa sebesar 77% dari bank yang melakukan merger laba

bersihnya meningkat , dan 23% bank mengalami penurunan. Sedangkan sisi ROC sebesar 69% mengalami peningkatan pengembalian modal bank, 16% dari bank pengembalian modalnya tetap dan sisanya 16% mengalami penurunan pengembalian modal setelah proses merger.

Penelitian Hossain,(2021); mamun et al(2021) bahwa setelah merger, kinerja operasi (peningkatan profitabilitas dan efisiensi biaya) pihak pengakuisisi lebih unggul daripada kinerja perbankan yang tidak melakukan merger.

Studi yang dilakukan oleh Calomiris dan Karceski (2000) bahwa secara keseluruhan, proses merger telah menciptakan nilai tambah bagi industri perbankan, namun beberapa mengalami kegagalan akibat dari penurunan pendapatan secara drastis selama proses konsolidasi.

Berbeda dengan hasil penelitian (Patel,2018) bahwa bisa berpengaruh negative terhadap profitabilitas jangka pendek karena Perusahaan mengeluarkan biaya yg besar untuk proses penggabungan dan tidak semua nasabah adaptif dengan adanya perubahan tersebut.

Berbeda dengan hasil penelitian Syaifullah dan Nizar (2016) bahwa perkembangan perbankan syariah tumbuh stagnan karena tidak dapat lepas dari bayang-bayang kebijakan bank induknya.

Sedangkan penelitian Chouliaras dan Stergios (2013)dalam jurnal Izzun (A), merger pada bidang perbankan menaikkan kontribusi profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA dan

ROE, namun tidak berdampak pada efisiensi bank.

Sejalan dengan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus untuk membandingkan kinerja BSI sebelum dan setelah bergabung, menggunakan RBBR sehingga dapat diketahui apakah terjadi perbaikan kinerja setelah penggabungan entitas atau tidak.

## LANDASAN TEORI

### *Signaling Theory*

Michael Spence melakukan penelitian tahun 1973 berjudul Job Market Signaling untuk memperkenalkan signaling theory (teori sinyal) pertama kalinya. Adanya asimetri informasi antara pihak internal (perusahaan) dengan pihak eksternal (investor, pemangku kepentingan, pemerintah, masyarakat) menjadi latar belakang munculnya teori tersebut.

Teori sinyal menggambarkan tindakan manajemen dalam mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan dan menilai prospek perusahaan saat ini serta masa yang akan datang untuk memberikan pandangan bagi investor dalam mengambil keputusan (Karasek & Bryant, 2012). Investor pasar modal sangat membutuhkan informasi yang tepat waktu, komprehensif, relevan serta akurat sebagai bahan analisis dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Sabatini & Sudana, 2019). Jika informasi yang disampaikan bernilai positif, dapat menarik minat deposan menabung di perbankan syariah dan mengambil pembiayaan di bank syariah, karena margin atau bagi hasil yang ditawarkan kompetitif.

## Merger

Gitman et al. (2015) menyebutkan bahwa bentuk merger menurut jenis perusahaan yang melakukan penggabungan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

(1) *Horizontal Merger* yaitu merger yang terjadi ketika dua atau lebih perusahaan yang seluruhnya beroperasi di industri yang sama bergabung menjadi satu. Contohnya adalah merger pabrikan mobil yang memperluas aktivitas perusahaan dalam lini produk tertentu dan pada saat yang sama juga menghilangkan persaingan.

(2) *Vertical Merger* adalah penggabungan yang terjadi ketika perusahaan melakukan akuisisi terhadap pemasok atau perusahaan klien. Contohnya yaitu perusahaan rokok mengakuisisi perkebunan tembakau, perusahaan pakaian mengakuisisi perusahaan tekstil, dan sebagainya. Manfaat ekonomi yang dihasilkan dari merger vertikal dikaitkan dengan peningkatan kendali perusahaan atas bahan mentah ataupun distribusi produk akhir dari pihak pengakuisisi.

(3) *Congeneric Merger* yaitu merger yang terjadi ketika suatu perusahaan beroperasi di dalam industri yang sama namun tidak dalam bidang usaha yang sama terhadap pemasok atau pelanggannya. Misalnya penggabungan antara produsen perkakas mesin dengan produsen sistem transmisi industri. Manfaat dari jenis merger ini adalah kemampuannya untuk menggunakan saluran penjualan dan distribusi yang sama untuk menjangkau pelanggan kedua perusahaan.

(4). *Conglomerate Merger* merupakan penggabungan perusahaan yang tidak

terkait sama sekali antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya melalui bisnis. Contohnya adalah penggabungan perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang komputer. Manfaat utama yang dihasilkan dari merger ini adalah kemampuan yang dimiliki untuk memitigasi risiko karena perusahaan yang bergabung memiliki model penjualan dan juga pendapatan periodik dan musiman yang berbeda. Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, maka penggabungan dari tiga bank syariah BUMN menjadi satu entitas dengan nama BSI termasuk dalam horizontal merger.

Bank melakukan penggabungan entitas atau merger dengan beberapa pertimbangan dan tujuan. Merger dilakukan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan, diversifikasi dalam bidang usaha, meningkatkan penguasaan terhadap pangsa pasar, mengurangi beban pajak yang ada di dalam perusahaan, penilaian aset yang lebih rendah dari yang sebenarnya, dan untuk meningkatkan prestige dari perusahaan itu sendiri.

Merger antara bank yang bermasalah dengan bank yang lebih kuat akan menyelamatkan masalah likuiditas dari bank yang bermasalah, dengan merger bank tersebut akan memperoleh tambahan *fresh money*. Merger bank juga bisa ditujukan untuk mengurangi *labor expense*, biaya overhead. Prestasi rekan merger juga dapat ditularkan kepada bank yang bermasalah. Selain itu juga merger bank bertujuan untuk meminimalisir total cabang yang tumpang tindih di dalam tingkat operasionalnya antara salah satu

cabang dengan cabang yang lainnya (Fiqri et al ,2021).

### **Kesehatan Bank**

Setiap entitas tentu ingin berkembang dan terus terjamin kelangsungan hidupnya. Untuk itu entitas termasuk bank syariah juga perlu memastikan kesehatannya. Perbankan diwajibkan membuat laporan tingkat kesehatan bank yang mencakup 4 aspek yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Pedoman pelaporan tersebut mengacu pada Surat Edaran OJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 dan POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dengan analisis dapat diketahui tingkat kesehatan perbankan syariah sehingga bisa digunakan dalam pengambilan keputusan demi perkembangan entitas.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah disusun dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank.

Andrianto dan Firmansyah (2019) menyebutkan bahwa kesehatan bank bisa dimaknai menjadi mampu tidaknya bank demi menjalankan aktivitas perbankan secara normal serta memenuhi seluruh kewajiban sesuai peraturan yang mengatur perbankan. Kesehatan suatu bank merupakan hasil evaluasi kualitatif dari semua aspek yang berfungsi normal.

Bisa dikatakan, bank yang sehat yakni bank yang bisa memelihara serta menopang kepercayaan rakyat, menjalankan fungsi intermediasi, memperlancar arus keuangan dan juga membantu pemerintah dalam kebijakan moneter. Dengan berbagai fungsi yang telah disebutkan, bank diharapkan mampu memberi pelayanan yang terbaik untuk masyarakat dan bermanfaat untuk perekonomian secara keseluruhan.

### **RBBR**

Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR) adalah alat penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS. Mulanya, bank umum memiliki aturan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko dengan faktor-faktor yang dinilai antara lain *Risk profile, GCG, Earning, Capital*. Namun mulanya peraturan ini hanya diperuntukkan penilaian kesehatan bank umum konvensional, sedangkan bank syariah hingga tahun 2013 masih menggunakan metode CAMELS (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity). Namun sejak diterbitkan POJK Nomor 8/03/2014 barulah bank syariah memiliki pedoman baru dalam penilaian tingkat kesehatannya yaitu dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk-based Bank Rating*) dengan menggunakan faktor RGEC (*Risk profile, GCG, Earnings, Capital*).

### **Risk Profile**

Penilaian faktor profil risiko (*Risk Profile*) terdapat risiko inheren yang terdiri dari delapan risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko

strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dari risiko-risiko tersebut hanya risiko kredit dan risiko likuiditas yang dapat diukur dengan rasio keuangan. Risiko kredit diukur menggunakan *rasio Non Performing Loan (NPL)* pada bank konvensional ataupun *Non Performing Financing (NPF)* pada bank syariah. Dari risiko likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada bank konvensional ataupun *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada bank syariah. NPF adalah rasio yang dipakai dalam melakukan pengukuran terkait seberapa jauh sebuah bank bisa melakukan pengelolaan pembiayaan bermasalah ataupun kredit (Biasmara et al., 2021). NPF dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Non Performing Financing dapat didefinisikan sebagai persentase pembiayaan yang berada pada kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (bermasalah) terhadap total pembiayaan (Mamun et al, 2021). NPF digunakan untuk menilai kinerja perbankan dari aspek risiko kredit (Wedha & Alteza, 2020). Suatu pembiayaan dikategorikan bermasalah apabila macet atau terdapat tunggakan baik karena faktor kesengajaan maupun tidak disengaja (Rizal & Humaidi, 2021). NPF timbul karena kelalaian dalam memenuhi kewajibannya sesuai jadwal angsuran yang ditetapkan di awal selama > 90 hari sampai dengan 180 hari (Dunbar, 2022).

Kolektibilitas pembiayaan ikut mempengaruhi tingkat kesehatan suatu bank dan jumlah pencadangan kerugian piutang tak tertagih. Depositor merasa

aman dan percaya untuk menempatkan dananya di suatu bank apabila mereka meyakini bahwa dana yang ditempatkan dikelola dan disalurkan dengan baik. Jika banyak pembiayaan bermasalah, deposan akan khawatir bahwa dana yang mereka simpan tidak bisa diambil sewaktu-waktu karena disalurkan ke pembiayaan bermasalah. Pengelolaan pembiayaan dengan baik sangat penting karena menjadi sumber pendapatan terbesar bagi bank syariah (Yunistiyani & Harto, 2022).

Nilai NPF yang tinggi berpengaruh terhadap kepercayaan deposan. Sejalan dengan hasil penelitian Agustin dan Widhiastuti (2021), Okalesa et al (2014),

Amalia dan Ika (2014) bahwa merger membawa dampak positif terhadap NPF yang ditandai dengan penurunan NPF.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Jaya et al, (2021) yang menunjukkan

bahwa tidak adanya pengaruh NPF sebelum dan sesudah merger. Akan

tetapi, tidak berpengaruhnya NPF ini sejalan dengan adanya peraturan Bank

Indonesia yang menetapkan batas maksimum NPF adalah sebesar 5%,

sehingga perbankan syariah berusaha untuk menjaga rasio tersebut. Setelah

merger, diharapkan terjadi perbaikan NPF melalui proses pemetaan profil

risiko pembiayaan masing-masing nasabah, pemantauan nasabah *watchlist*

agar tidak *downgrade*, pencadangan pembiayaan, hapus buku dan berfokus

pada penyaluran pembiayaan pada sektor tertentu. BSI berusaha menerapkan

strategi dari perusahaan legacy yang memiliki nilai NPF rendah agar nilai

tersebut bisa ditekan (Yunistiyani & Harto, 2022).

Risiko likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) pada bank konvensional ataupun *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditasnya, ditunjukkan dengan nasabah yang sewaktu-waktu mengambil simpanannya serta melakukan pengajuan kredit kepada bank. *FDR* merupakan rasio yang mengukur komposisi pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri yang dipakai serta jumlah dana masyarakat (Biasmara et al., 2021), atau dengan formula :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### ***Good Corporate Governance (GCG)***

Penilaian faktor *Good Corporate Governance (GCG)* dilakukan sebagai tolak ukur kinerja dan tata kelola dalam manajemen bank serta dapat dijadikan salah satu faktor mendapatkan solusi ketika bank mengalami hambatan dalam manajemen Perusahaan. Penilaian Penerapan GCG lainnya selain melaksanakan *self assessment* untuk memenuhi ketentuan BI/OJK di mana mengharuskan Bank melakukan penilaian sendiri secara internal (*internal self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG, BSI juga melaksanakan pengukuran kualitas penerapan GCG oleh pihak eksternal yang independen di tahun 2021, yaitu *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dengan melalui lembaga *The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG)*. Dalam event CGPI Award dalam rangka penilaian dimaksud, BSI mampu meraih award kategori *The Most Trusted Company*. Aspek Penilaian GCG adalah : a. Governance Structure; b. Governance Process; c. Governance Outcome.

## Earning

Penilaian faktor rentabilitas atau earning dapat diukur dengan *Return On Asset (ROA)* dan NIM. Return on Asset digunakan sebagai indikator profitabilitas perbankan yang dihitung berdasarkan laba sebelum pajak dibagi dengan total asset (Fees,dkk, 2021). Sedangkan menurut Mamun et al (2021) ROA adalah proksi profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan lag total nilai buku aset. Dalam menilai profitabilitas perbankan, Bank Indonesia cenderung menggunakan proksi ROA dibanding laba bersih untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diperoleh berdasarkan aset yang sebagian besar dari Dana Pihak Ketiga. ROA digunakan manajemen bank untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA/Return On Asset menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan kepercayaan deposan terhadap bank, karena terkiat dengan bagi hasil yang akan dibagikan Perusahaan kepada deposan dan deviden kepada pemegang saham. Pihak manajemen menggunakan ROA sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan asset yang dimiliki Perusahaan (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Selain ROA, Net Interest Margin (NIM) digunakan juga untuk mengukur earning. NIM adalah rasio keuangan yang digunakan perbankan untuk mengukur selisih antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dan jumlah bunga yang dibayar kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya deposan), relative terhadap jumlah asset mereka yang menghasilkan bunga. Standar yang

ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio Net Interest Margin adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin baik kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

## Capital

Penilaian faktor permodalan (*Capital*) dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yaitu rasio yang digunakan sebagai alat ukur kemampuan bank dalam penyediaan modal minimum yang dimiliki oleh bank dalam mengelola aktiva bank yang terdapat risiko, seperti risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional.

Nilai CAR yang semakin tinggi bisa menjadi penanda kuatnya bank untuk menanggung risiko aset produktif berisiko.

## B. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini yaitu Bank Syariah yang melakukan penggabungan entitas atau merger. *Purposive sampling method* digunakan untuk memperoleh sampel penelitian, dengan tiga kriteria yang harus dipenuhi bank syariah yaitu:

- (1) melakukan penggabungan entitas pada tahun 2019 – 2022;
- (2) melakukan publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2019 – 2022; secara konsisten
- (3) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.



Berdasarkan kriteria, maka diperoleh PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan sumber data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah dan BRI Syariah tahun 2019-2020 dan BSI tahun 2021-2022. Pada penelitian ini kesehatan BSI akan dinilai menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating -RBBR*. NPL dan LDR akan digunakan untuk mengukur Rasio *Risk Profile, Good Corporate Governance, ROA* dan *NIM* untuk mengukur *Earning*, dan *CAR* untuk mengukur *Capital*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merger memberi dampak positif bagi perkembangan BSI. Heri Gunadi, Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) mengungkapkan bahwa berkat merger, BSI dapat masuk ke dalam daftar 10 bank terbesar di Indonesia. Padahal, sebelum dilakukan merger, bank-bank syariah yang sekarang tergabung menjadi BSI menempati urutan yang jauh dari *top ten*. Dari sisi aset, BSI saat ini menempati posisi tujuh besar pada daftar 10 besar perbankan di Indonesia. Lalu, pada sisi dana pihak ketiga atau DPK, BSI menempati peringkat enam. kemudian, *savings account* atau dana murah BSI menempati peringkat lima.

Sementara itu untuk sisi pembiayaan, BSI menempati nomor enam. *Consumer financing* untuk retail dan UMKM/KUR nomor lima. Sedangkan, net profit menempati peringkat enam dan Net Interest Margin (NIM) berada di peringkat dua (6%) di bawah Bank Rakyat Indonesia (BRI)

dengan NIM 7%. BSI menjadi bank dengan cabang terbanyak nomor lima di Indonesia.

Jumlah nasabah BSI pun meningkat dari 14 juta sebelum merger menjadi 19 juta paska merger. Bahkan, Hery katakan, jumlah nasabah bisa meningkat ke 20 juta pada akhir tahun ini. Hanya dalam dua setengah tahun paska merger, BSI mendapatkan pertumbuhan jumlah nasabah hingga lima juta lebih. Menempatkannya di urutan lima besar bank dengan jumlah nasabah terbanyak di Indonesia.

Ke depannya, BSI akan membuka cabang di luar negeri, yakni di Dubai dan Arab Saudi.

Selanjutnya, analisis lebih mendalam atas kesehatan BSI peneliti lakukan dengan menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan BSI setelah merger (tahun 2022 dan tahun 2021) kemudian dibandingkan dengan periode sebelum merger (tahun 2019 dan 2020) dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating-RBBR*.

Tabel 1. Rasio NPFnet sebelum sesudah merger

Bank Tahun	Sebelum Merger		Setelah Merger	
	2019	2020	2021	2022
BSM	1,00%	0,72%		
BNIS	1,44%	1,35%		
BRIS	3,38%	1,77%		
Rata-Rata	<b>1,94%</b>	<b>1,28%</b>		
Legacy				
<b>BSI</b>			<b>0,87%</b>	<b>0,57%</b>
Rata – rata		1,57%	0,81%	0,64%
BUS	1,88%			
Predikat	SS	SS	SS	SS

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 1, sebelum merger kinerja keuangan yang diukur dengan Rasio NPFnet terbaik diraih oleh BSM bahkan jauh lebih unggul dibandingkan Bank Umum Syariah. Meski nilai NPFnet rata-rata legacy masih dibawah nilai Bank Umum Syariah

pada tahun 2019,2021 dan 2022, namun sempat lebih baik dari BUS ditahun 2020 dengan unggul 0,29%. NPFnet legacy menunjukkan perbaikan di tahun 2020. Upaya perbaikan yang maksimal telah dilakukan oleh perusahaan, baik melalui penagihan intensif, restrukturisasi, *write off* dan penyaluran pembiayaan yang tepat sasaran. Berdasarkan predikat NPF pada Tabel 2 terlihat bahwa baik sebelum merger maupun setelah merger, BSI masuk kategori sangat sehat. Nilai NPF jauh lebih sehat pada tahun setelah merger yakni tahun 2022 dengan nilai sangat sehat dan lebih unggul dari Rata-rata Bank Umum Syariah. Nilai NPF yang lebih kecil menandakan kemampuan yang dimiliki BSI dalam mengelola penyaluran pembiayaan lebih baik dibandingkan sebelum merger, ditandai dengan penurunan pembiayaan bermasalah.

Dalam meminimalisir risiko pembiayaan, BSI menggunakan strategi diantaranya:

1) menetapkan klasifikasi sektor industri untuk target *market* pada sektor yang dianggap menarik dan netral berdasarkan kondisi industri dan historikal pembiayaan dengan jumlah NPF kecil, misalnya rumah sakit, sekolah,

2) menentukan batas maksimum penyaluran dana (BMPD) pada masing-masing sektor dan grup usaha, untuk meminimalisir resiko jika terjadi kondisi buruk pada sektor atau grup tertentu,

3) menetapkan *Industry Acceptance Criteria* berdasarkan *critical point* masing-masing sektor secara kualitatif maupun kuantitatif,

4) menetapkan *Risk Acceptance Criteria*,

5) *early warning system* kualitas pembiayaan menggunakan watchlist tools, kesediaan saldo blokir, pemenuhan covenant syarat pembiayaan dan menjalin kedekatan dengan nasabah, sehingga nasabah yang mengalami kendala pembayaran angsuran segera memperoleh solusi sebelum downgrade,

6)melakukan evaluasi secara berkala kewenangan memutus pembiayaan, dan lain-lain.

Merger berdampak positif bagi perusahaan dengan manajemen risiko yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunistiyani, V dan Harto, P. (2022), Agustin dan Widhiastuti (2021), Okalesa dkk (2014) dan Amalia dan Ika (2014) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif NPF setelah merger.

Tabel 2. Predikat NPF

Rasio	Peringkat
0% < NPF < 2%	1 (Sangat Sehat)
2% ≤ NPF <5%	2 (Sehat)
5% ≤ NPF <8%	3 (Cukup Sehat)
8% < NPF ≤ 11%	4 (Kurang Sehat)
NPF > 11 %	5 (Tidak Sehat)

Sumber : Wicaksono et al,2021

Tabel 3.Rasio FDR sebelum dan sesudah merger

Bank	Sebelum Merger		Setelah Merger	
Tahun	2019	2020	2021	2022
BSM	75,54	73,98		
BNIS	74,30	68,80		
BRIS	80,12	80,99		
Rata-Rata	76,65	74,59		
Legacy				
BSI			73,39	79,37
Rata – rata	77,91	76,36	70,12	75,15
BUS				
Predikat	S	SS	SS	S

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 3, diketahui kinerja terbaik dari ketiga bank sebelum merger yang diukur dengan FDR adalah

bank BNIS, baik tahun 2019 maupun 2020. Sebelum merger, rata-rata legacy nilai FDR selalu lebih unggul dari nilai FDR rata-rata Bank Umum Syariah hingga terkategori sangat sehat untuk di tahun 2020 (Tabel 4). Berbeda di tahun setelah merger yaitu justru terjadi penurunan kinerja dari rasio FDR dibandingkan Bank Umum Syariah. Di tahun 2020 dan 2021 BSI memperoleh predikat sangat sehat, namun secara nilai rasio tidak lebih unggul dari rata-rata Bank Umum Syariah.

Tabel 4. Predikat FDR

Rasio	Peringkat
50% < FDR ≤ 75%	1 (Sangat Sehat)
75% < FDR ≤ 85%	2 (Sehat)
85% < FDR ≤ 100%	3 (Cukup Sehat)
100% < FDR ≤ 120%	4 (Kurang Sehat)
FDR > 120 %	5 (Tidak Sehat)

Sumber : Wicaksono et al,2021

Berdasarkan laporan tahunan BSI (2021) realisasi DPK yang berhasil dihimpun sebesar 107,78% dan pembiayaan 102,65% dari target yang ditetapkan. FDR yang belum maksimal dapat dipengaruhi oleh perubahan segmen pasar maupun perubahan karakter nasabah karena perbedaan *equivalent rate*, produk dan layanan. Selain itu, merger dapat mempengaruhi keragaman perbankan dan mengurangi dukungan dari nasabah marginal, sehingga penyaluran pembiayaan kurang optimal (Coccorese & Ferri, 2020). Di tahun 2022, nilai FDR meningkat namun ini artinya terjadi penurunan kemampuan dalam menyalurkan DPK yang dimiliki secara optimal. Hal ini dapat disebabkan dampak dari covid 19 yang mempengaruhi pertumbuhan sektor

ekonomi, menurunnya budaya konsumsi masyarakat, penundaan pembangunan, dan lainnya.

Terdapat beberapa poin yang mempengaruhi FDR yaitu struktur pendanaan, likuiditas aset, liabilitas kepada *counterparty* dan komitmen penyaluran pembiayaan, sehingga apabila FDR belum tercapai perusahaan dapat mengecek kembali apakah pertumbuhan DPK terlalu agresif atau penyaluran pembiayaan kurang maksimal. Hal tersebut menjadi dasar evaluasi realisasi terhadap Rencana Bisnis Bank (RBB).

Tabel 5. GCG Sebelum dan Sesudah Merger

GCG Bank	Sebelum Merger		Setelah Merger	
	Tahun 2019	2020	2021	2022
BSM	1	1		
BNIS	2	2		
BRIS	2	2		
Modus	2	2		
BSI			2	2
Predikat	B	B	B	B

Sumber : Data sekunder diolah penulis, 2023

Berdasarkan Tabel 5 diketahui kinerja non keuangan yang diukur dengan GCG sebelum merger, terbaik diraih oleh BSM dengan nilai 1 yaitu masuk kriteria Sangat Baik (Tabel 6), namun ketiga bank lain memiliki nilai 2. Setelah merger, BSI memiliki peringkat komposit 2 (baik) artinya manajemen telah menerapkan GCG yang memadai dan terdapat kekurangan yang kurang signifikan sehingga bisa segera diperbaiki. Perusahaan melakukan perhitungan skor GCG secara self-assesment sesuai pedoman yang ada pada SEOJK Nomor:10/SEOJK.03/2014. Selain itu, BSI juga melakukan penilaian dengan pihak eksternal yang dilakukan oleh The Indonesian Institute for Corporate

Governance (IICG) dengan nilai Corporate Governance Perception Index (CGPI) seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Predikat CGPI

Skor CGPI	Predikat
85,01 - 100	Sangat Terpercaya
70,01 - 85,00	Terpercaya
55,01 - 70,00	Cukup Terpercaya

Sumber : CGPI,2021

Metode Penilaian CGPI terdiri dari dua tahapan yaitu tahapan analisis melalui kuesioner *self assessment* dan penilaian dokumen persyaratan serta tahapan observasi melalui presentasi eksekutif dari Organ perusahaan yang dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dengan tim observer. Berdasarkan Hasil Penilaian CGPI tahun 2021, BSI mendapatkan Skor sebesar 88,89 dengan predikat “Sangat Terpercaya” atau “The Most Trusted Company” dan di Tahun 2022, skor CGPI BSI meningkat menjadi 90,0 dengan predikat “Sangat Terpercaya” atau “The Most Trusted Company”.

Tabel 8. Rasio Perhitungan ROA sebelum dan sesudah merger

ROA Bank	Sebelum Merger		Setelah Merger	
	2019	2020	2021	2022
Tahun				
BSM	1,69	1,65	-	-
BNIS	1,82	1,33	-	-
BRIS	0,31	0,81	-	-
Rata-Rata Legacy	1,27	1,26	-	-
BSI	-	-	1,61	1,98
Rata – rata BUS	1,73	1,40	1,66	2,0
Predikat	sehat	sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber : Data sekunder diolah penulis,2023

Tabel 9. Predikat ROA

Rasio	Peringkat
ROA >1,5%	1 (Sangat Sehat)
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2 (Sehat)
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3 (Cukup Sehat)
0% < ROA < 0,5%	4 (Kurang Sehat)
ROA ≤ 0%	5 (Tidak Sehat)

Sumber : Wicaksono et al, 2021

Berdasarkan Tabel 8, sebelum merger BSM, BNIS, BRIS dan rata-rata legacy memiliki nilai ROA dibawah nilai rata-rata industri namun masih terkategori sehat (Tabel 9). Periode 2021 setelah merger, ROA BSI naik drastis hingga masuk dalam kategori sangat sehat dan puncaknya di tahun 2022. Peningkatan ROA artinya Perusahaan dapat mengelola asset yang dimiliki untuk mendapatkan laba dengan baik. Pertumbuhan pembiayaan dan kualitas pembiayaan yang baik berpengaruh terhadap laba Perusahaan yang berdampak juga terhadap ROA.

Tabel 10. Rasio NIM sebelum dan sesudah merger

Bank	Sebelum Merger			Setelah Merger		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Tahun						
BSM	6,07	-	-			
BNIS	0,62	-	-			
BRIS	5,89	-	-			
<b>BSI</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>6,04</b>	<b>6,31</b>		

sumber : Data sekunder diolah penulis,2023

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa sebelum merger yakni di tahun 2020, dari ketiga bank syariah yang diteliti BSM yang menunjukkan kondisi NIM (*Net Interest Margin*) terbaik. Menurut standar yang ditetapkan Bank Indonesia, nilai NIM 6% keatas dan hanya berhasil dicapai oleh BSM. Setelah bergabung menjadi BSI, *Net Interest Margin* konsisten menunjukkan kinerja baik, dengan nilai 6,04 dan meningkat lagi ditahun 2022 dengan nilai 6,31. Kondisi ini menunjukkan terjadi peningkatan

pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

Tabel 11. Rasio CAR sebelum dan sesudah merger

CAR Bank	Sebelum Merger		Setelah Merger	
Tahun	2019	2020	2021	2022
BSM	16,15	16,88	-	-
BNIS	18,90	21,40	-	-
BRIS	25,26	19,04	-	-
Rata-Rata	20,10	19,11	-	-
Legacy				
BSI	-	-	22,09	20,29
Rata – rata	20,59	21,64	25,71	26,29
BUS				
Predikat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber : Data sekunder diolah penulis,2023

Tabel 12. Predikat CAR

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1 (Sangat Sehat)
$9\% \leq CAR < 12\%$	2 (Sehat)
$8\% \leq CAR < 9\%$	3 (Cukup Sehat)
$6\% < CAR < 8\%$	4 (Kurang Sehat)
$CAR \leq 6\%$	5 (Tidak Sehat)

Sumber : Wicaksono et al,2021

Berdasarkan perhitungan seperti pada Tabel 11, Nilai CAR dari tahun 2019 hingga 2022 selalu pada peringkat 1 yaitu terkategori sangat sehat, meski nilai CAR masih berada sedikit dibawah rata-rata industri. Terjadinya peningkatan nilai CAR setelah merger dapat disebabkan karena bertambahnya modal dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perbaikan ROA signifikan dan membaik setelah melakukan merger, hal ini sejalan dengan penelitian Yunistiyani & Harto (2022).

#### D. KESIMPULAN

Merger memberi dampak positif bagi perkembangan BSI. Berdasarkan perhitungan dan analisa yang dilakukan menggunakan RBBR (Risk Based Bank

Rating) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rasio NPF, ROA,CGC, NIM dan CAR pada BSM,BNIS dan BRIS setelah merger menjadi BSI di tahun 2021. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan kinerja keuangan setelah ketiga bank syariah melakukan merger.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Rizki dan Usman.2022. Analisis Kesehatan Bank Syariah (BSI): Komparasi Sebelum dan Setelah Merger. *Jurnal Manajemen dan Dinamika Bisnis*
- Agustin, D. R., & Widhiastuti, R. N. (2021). Dampak Merger dan Akuisisi pada Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sektor Perbankan di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(2).
- Amalia, F., & Ika, S. R. I. (2014). Kinerja Bank di Indonesia setelah Melakukan Merger dan Akuisisi dengan Kepemilikan Asing: Apakah Lebih Baik? *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 73-84.
- Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*.Jakarta: Qiara Media
- Biasmara, H. A., Made, P., & Srijayanti, R. (2021). Mengukur Kinerja Pra Merger Tiga Bank Umum Syariah dan Pengaruhnya terhadap Return on Asset. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 70-78.
- Burhanuddin, C. I., & Amran. (2021). Analisis Efek Merger Bank BUMN Syariah di Bursa Efek Indonesia. *AkMen*, 18(2), 144-152. <https://doi.org/10.37476/akmen.v18i2.1709>

- Coccorese, P., & Ferri, G. (2020). Are mergers among cooperative banks worth a dime? Evidence on efficiency effects of M&As in Italy. *Economic Modelling*, 84, 147-164. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.04.002>
- Dunbar, K. (2022). Impact of the COVID-19 event on U.S. banks' financial soundness. *Research in International Business and Finance*, 59, 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101520>
- Fees, W., Nguyen, T. T. M., & Xu-Fees, X. (2021). Financial Performance Analysis of German Firms after Chinese Mergers and Acquisitions. *Review of International Business and Strategy*. <https://doi.org/10.1108/RIBS-10-2020-0129>
- Figri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia pada Masa Pandemi Covid19. *El Dinar*, 9(1), 1-18
- Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Australia: Pearson Higher Education AU.
- Hossain, M. S. (2021). Merger & Acquisitions (M&As) as an important strategic vehicle in business: Thematic areas, research avenues & possible suggestions. *Journal of Economics and Business*, 116, 1-33. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2021.106004>
- Jaya, A., Syarief, M. E., & Laksana, B. (2021). Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Woori Saudara sebelum dan setelah Merger. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 523-531. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3014>
- Ludiman, I., & Mutmainah, K. (2020). Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di OJK Periode Maret 2017 sampai September 2019). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(2), 169-181. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i2.1336>
- Junjunan, M. I., Nawangsari, A. T., Agustin, A., Purnomo, A., & Putikadyanto, A. (2022). A Comparative Study on Financial Performance between Islamic and Conventional Banking in Indonesia During the COVID-19 Pandemic. 12, 75–88.
- Mamun, A., Tannous, G., & Zhang, S. (2021). Do regulatory bank mergers improve operating performance? *International Review of Economics and Finance*, 73, 152-174. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.12.036>
- Okalesa, Efni, Y., & Zulfahridar. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah Merger dan Akuisisi. *Jurnal Tepak Manajemen Bisnis*, 6(3), 90-105.
- Patel, R. (2018). Pre & Post-Merger Financial Performance: An Indian Perspective. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 7(3),

- 181-200. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2018-0029>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014. [https://ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ijk/Documents/POJK\\_1404381860.pdf](https://ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ijk/Documents/POJK_1404381860.pdf)
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015- 2020. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12-22.  
<https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>
- Wedha, D. N., & Alteza, M. (2020). Analisis Efisiensi Perbankan Hasil Merger di Indonesia dengan Metode Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 85-97
- Wicaksono, W., Amah, N., & Devi, H. P. (2021). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah Saat Pandemi Covid-19. Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi 3.
- Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah Lebih Baik? *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67-84.